

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA WAIHATU KECAMATAN KAIRATU BARAT

Mega Arifatul Alfiah, Rustina N., Moh. Rahanyamtel

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: alfiahmegaarifatul57@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat pada era kemajuan teknologi digital. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian kedua orang tua dalam keluarga di Desa Waehatu kalangan pegawai, pedagang, dan peternak. Setiap kategori keluarga ditarik dua keluarga sebagai informan kunci yang memiliki anak 6-13 tahun dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa orang tua di Desa Waehatu berperan dengan baik dalam membentuk akhlak karimah anak kepada Allah swt. dan kepada sesama manusia, yakni kedua orang tua. Akhlak anak di Desa Waehatu kepada Allah swt. yakni anak melaksanakan shalat lima waktu di rumah atau di masjid secara berjamaah, belajar mengaji dan belajar agama di Taman Pengajian Al-Quran, menghafal ayat al-Qur'an atau surah-surah pendek, taat dan patuh pada orang tua, serta bersikap sopan dan menyayangi orangtua dan saudara yang lebih muda. Anak-anak di Desa Waehatu tidak dapat melepaskan diri dari bermain dan memakai gadget, yakni HP android yang memberikan dampak negatif pada akhlak dan sikap mereka pada orang tua dengan mengabaikan panggilan dan perintah orang tua untuk segera melaksanakan shalat; dan anak sedang bersosialisasi. Peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak di Desa Waehatu sebagai pendidik dan pemimpin, yakni mengajarkan dan menjelaskan ajaran agama kepada anak, memerintahkan dan membiasakan shalat lima waktu, berpuasa dan berdoa, mengantarkan anak mengaji di TPQ, menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, melakukan muroja'ah, dan menegur anak jika tidak shalat dan mengaji. Orang tua di Desa Waehatu mendidik anak dengan cara memberikan contoh tauladan tentang akhlak karimah dan membiasakan akhlak karimah kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Akhlak Karimah Anak*

Abstract: This study aims to analyze in depth the role of parents in shaping the morals of children in Waihatu Village, West Kairatu District, West Seram Regency in the era of advanced digital technology. This research use descriptive qualitative approach. The research subjects of the two parents in the family in Waehatu Village were employees, traders and breeders. Each family category was drawn by two families as key informants who had children aged 6-13 years using a purposive sampling technique. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that parents in Waehatu Village play a good role in shaping children's morals towards Allah Swt. and to fellow human beings, namely both parents. Karimah's morals of children in Waehatu Village to Allah swt. namely children performing the five daily prayers at home or at the mosque in congregation, studying the Koran and studying religion at the Al-Quran Recitation Center, memorizing verses of the Koran or short surahs, being obedient and obedient to their parents, and being polite and love their parents and younger siblings. Children in Waehatu Village cannot escape from playing and using gadgets, namely Android cellphones which have a negative impact on their morals and attitudes towards their parents by ignoring their parents' calls and orders to immediately pray; and children love to socialize. The role of parents in Waehatu Village as educators and leaders, namely teaching and explaining religious teachings to children, ordering and getting used to the five daily prayers, fasting and praying, accompanying children to recite the Koran at TPQ, telling stories of the Prophets and Apostles, doing muroja'ah, and reprimand children if they do not pray and recite. Parents in Waehatu Village educate their children by providing exemplary examples of good morals and familiarizing them with good morals in everyday life.

Keywords: *The Role of Parents, Children's Karimah Morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Pendidikan akhlak karimah dan budi pekerti merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Jika masa anak-anak jauh dari pendidikan akhlak akan tersesat dalam pergaulan. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik dalam proses penerapan pendidikan akhlak karimah.¹ Penanaman akhlak karimah sangat penting bagi penerus, generasi muda, generasi bangsa, generasi agama. Akhlak karimah ini menjadi dasar hidup untuk di dunia dan di akhirat, dan pendidikan tersebut sebagai wahana tempat melatih, membimbing membiasakan budi pekerti akhlak – karimah ini sehingga bisa menjadi ikon yang tertanamkan dihati mereka, untuk bisa diterapkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka akan terjamin kehidupannya menjadi orang-orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk mendapatkan pendidikan. Di dalam keluarga orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik ataupun membimbing anak-anaknya, karena anak adalah amanat dari Allah swt. Setiap pasangan suami istri pasti mengharapkan kehadiran seorang anak. Kelahiran anak merupakan kebahagiaan yang tidak bisa dibandingkan dengan harta ataupun nyawa. Suatu kesempurnaan dan kesuksesan sepasang suami istri ketika bisa mendapatkan keturunan. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang baik, sopan, dan sukses. Dalam ajaran Islam, anak merupakan rahmat Allah ta'ala yang diamanatkan kepada orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian dan yang terpenting adalah memberikan pendidikan akhlak karimah atau akhlak terpuji.

¹Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), h.149

Setiap orang tua dalam menempuh kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya di antaranya melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai orang tua, di samping memerankan tugas tersebut juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang diibaratkan sebagai perhiasan dunia.

Peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak di era perkembangan digital di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat penting untuk diteliti lebih dalam karena dalam pegamatan peneliti para orang tua tersebut sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari sebagai tuntutan profesionalitas yang berprofesi dalam berbagai bidang, yaitu pegawai negeri, pedagang, petani, peternak, dan nelayan. Mereka memiliki anak-anak usia sekolah dasar yang tentunya masih sangat perlu pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Di samping itu, anak-anak tersebut dalam kesehariannya sudah tidak dapat juga terlepas dari pemakaian gadget, seperti smartphone dan hp android yang tentunya memberikan dampak negatif dalam pendidikan akhlak mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik menelusuri lebih dalam peran orang tua di Desa Waehatu pada era digital sekarang ini dalam pendidikan akhlak anak tersebut.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam bagaimana proses para orang tua dalam mendidik anak mereka dari perspektif akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia khususnya di lingkungan keluarga. Karena biasanya pada masing-masing keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik akhlak anak. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan menelusuri lebih dalam cara orang tua dari berbagai profesi yang berbeda-beda itu dalam pendidikan akhlak anak-anak mereka. Penelitian yang

sama dan berkaitan yang pernah dilakukan, antara lain penelitian Iche Euis Hareiring dengan judul *Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital, Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitian ini bahwa peran orang tua adalah mengawasi, mengontrol, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam serta memberi batasan pada penggunaan gadget pada anak. Peran lingkungan yaitu menciptakan lingkungan yang baik dan menyediakan fasilitas untuk mendukung anak bermain.² Penelitian Fatimah Arsy Ani dengan judul *Tantangan Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital Di SMP Negeri 24 Kabupaten Kaur Bengkulu*. Hasil penelitian ini yaitu, 1) Tantangan parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital yaitu anak lebih pintar, terbuka, dan agresif, malas dan individual. 2) Upaya yang telah orang tua lakukan dengan nasehat, meningkatkan interaksi, mendidik anak agar patuh pada guru, dan mendidik anak dengan hadiah dan hukuman.³ Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian tersebut pada variabel pertama mengambil dua subyek yaitu orang tua dan lingkungan pada penelitian pertama, penelitian kedua tantangan parenting orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun penelitian ini hanya mengambil satu subyek pada variabel pertama, yaitu orang tua di Desa Waehatu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak anak di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat pada era digital sekarang ini dan bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak di desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat pada era digital sekarang ini? Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan

²Iche Euis Hareiring, *Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital, Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta, Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020. Diakses 15 Desember 2022

³Fatimah Arsy Ani, *Tantangan Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital Di SMP Negeri 24 Kabupaten Kaur Bengkulu dalam Jurnal An-Nizom*, Vol. 6 No. 3 Desember 2021. Diakses 15 Desember 2022

akhlak karimah anak di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat pada era digital dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat pada era digital sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedur analisisnya tidak menggunakan proses analisis statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.⁴ Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan dialog secara langsung dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh data lisan lalu dicatat secara lengkap dan kemudian data itu dideskripsikan.⁵ Misalnya tentang perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Lokasi penelitian di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 02 Juni 2022 sampai dengan 22 Juli 2022.

Subjek penelitian warga Desa Waehatu yakni keluarga yang berprofesi sebagai pegawai negeri (Aparatur Sipil Negara), pedagang, dan peternak yang mempunyai anak berusia 6-13 tahun (tingkat SD). Masing-masing dari kategori keluarga tersebut diambil 2 keluarga sebagai informan kunci penelitian. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *snowball samplin dan purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung permasalahan yang akan diteliti,

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data utama asli langsung

⁴Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

⁵*Ibid.*, h. 4

dari informan melalui wawancara atau pengamatan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni peneliti menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data lebih akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini orang yang diwawancarai adalah kedua orang tua, yakni suami dan istri sebagai keluarga pegawai negeri (ASN), keluarga pedagang dan keluarga peternak. Observasi dilakukan pada aspek kondisi geografis lokasi penelitian dan aktivitas orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak serta aktivitas anak pada era perkembangan digital di desa Waihatu kecamatan Kairatu Barat, kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik dokumentasi diterapkan pada pencarian data mengenai variabel penelitian berupa foto, catatan transkrip, buku, dokumen, notulen rapat dan sebagainya.⁶ Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti menganalisis data-data yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Data yang dianalisis bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilengkapi dengan dokumentasi yang ada dengan para orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak pada era perkembangan digital di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat.

1. Deskripsi Hasil Observasi

Pengamatan dilakukan di rumah para informan yaitu dimulai sebelum Maghrib pukul 18.00 WIT sampai pukul 21.00 WIT. Peneliti dapatkan aktifitas keseharian yang dilakukan oleh para informan yaitu berbeda-beda, dalam hal

⁶Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan:Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2019), h. 136

mendidik anak. Sebagian besar informan menitipkan anak-anak mereka ke TPQ yang dimana TPQ itu dimulai dari sore pukul 16.00 -18.00 WIT. Anak-anak yang dititipkan di TPQ pada sore hari mereka ikut sholat ashar berjama'ah di tempat TPQ, seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga bapak Chandra dan Ibu Winarsih dan Bapak Ta'in Mushohib dan Ibu Nurul Lia. Kemudian jadwal TPQ yang dimulai pada pukul 18.10- 20.15 WIT. Mereka melaksanakan shalat maghrib dan isya' berjamaah di tempat TPQ sebagaimana halnya anak-anak dari keluarga bapak Suryanto dan ibu Nur Syamsi.

Bahkan di antara informan ada yang bersedia untuk menjemput anak mereka dari TPQ, setibanya anak-anak di rumah disambut dengan hangat, dan anak-anak pun tidak lupa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan orang tua. Setelah itu mereka mengajak anak-anak untuk makan malam. Setelah selesai makan malam bersama dengan anggota keluarga. Dari ketiga keluarga atau keenam informan tadi, satu keluarga yaitu keluarga dari bapak Ta'in dan ibu Nurul Lia, mengajak anaknya untuk muraja'ah surat-surat pendek yang sudah di hafal di TPQ. Setelah muraja'ah surat-surat pendek mereka belajar dan ditemani oleh ibunya. Kemudian setelah ayahnya pulang dari tempat kerjanya, setiap sebelum tidur wajib bagi ayah dan anak-anaknya itu bercerita. Bercerita apapun itu, baik bercerita tentang kegiatan hari ini, atau ayahnya menceritakan tentang kisah-kisah tauladan Nabi.

Lain halnya dengan dua keluarga lainnya, yaitu keluarga bapak Chandra dan ibu Winarsih, dan Bapak Suryanto dan ibu Nur Syamsi selesai mengajak anak-anaknya makan malam, mereka bertanya kepada anak-anak mereka ada atau tidak tugas PR (Pekerjaan Rumah) dari sekolah, jika ada segera kerjakanlah, apabila tidak ada, mereka memberikan kebebasan waktu kepada anak-anak untuk bermain, menonton televisi atau bermain gadget dan sejenisnya.

Selama melakukan pengamatan peneliti melihat bahwasanya para informan selama berinteraksi dengan anak-anak tidak pernah menggunakan bahasa yang kasar maupun berbicara dengan menggunakan nada yang tinggi, dan juga timbal balik dari anak-anak mereka sangat baik.

Selama peneliti melakukan pengamatan ada beberapa anak yang jika diperintahkan untuk shalat mereka selalu memberikan alasan. Ada yang mengatakan sudah, ternyata belum, ada yang beralasan pula nanti dulu aja, ada juga yang beralasan celana yang dipakainya terlalu pendek sehingga ia tidak mau shalat. Akan tetapi tidak semua anak-anak yang ada di Desa Waihatu tidak melaksanakan shalat, sebagian mereka ketika mendengarkan adzan langsung meninggalkan permainan mereka untuk ikut ayahnya ke masjid atau shalat bersama ibunya di rumah.

2. Akhlak Anak Di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Pada Era Kemajuan Teknologi Digital.

Dalam Islam pengertian akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi yang didasarkan kepada Al-Quran dan Al-hadits. Berdasarkan obyeknya, akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu, akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap makhluk.⁷

1. Akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah swt. yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq.⁸ Cara berakhlak kepada Allah swt. yakni dengan melakukan perbuatan-perbuatan: cinta dan ridha kepada Allah swt. dan berbaik sangka kepadaNya., bersyukur atas nikmat Allah swt. bertawakkal dan berserah diri kepada Allah, senantiasa mengingatNya, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt., bertaubat kepadaNya, beribadah, berzikir, dan berdoa kepadaNya.

Setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt. yaitu:

1. Karena Allah telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar diantara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq: 5-7) dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah kemudian diproses

⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia 2010), h. 215

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers 2013), h.

menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. al-Mu'minun:12-13).

2. Karena Allah telah memberikan anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia beserta perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran, dan hati sanubari.

3. Karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang, ternak dan lain sebagainya: (Q.S Al-Jatziyah: 12-13)

4. Karena Allah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S Al-Isra':70)⁹

Oleh karena itu, anak di Desa Waehatu penting dan sangat perlu untuk dididik dan dibina oleh orang tua agar memiliki akhlak baik terhadap Allah swt. Berikut ini dikemukakan data hasil wawancara dengan informan terkait akhlak anak-anak mereka kepada Allah swt.

Bapak Chandra mengatakan:

“Akhlak anak-anak terhadap Allah itu cukup baik ya, karena mereka melaksanakan perintahNya seperti shalat, walaupun belum full lima waktu, kemudia mereka juga berpuasa pada saat bulan Ramadhan dan mereka juga sudah kita ajari untuk berbagi.”¹⁰

Kemudian hal yang serupa juga dikuatkan oleh istri beliau yang bernama ibu Winarsih. Ia mengatakan:

“Anak-anak itu setiap hari juga mengaji, yang di dalamnya tentu mereka melafalkan kalimat-kalimat thoyyibah dan menyebut asma Allah. Mereka juga sudah mulai menghafalkan surat-surat pendek ketika di pengajian. Itu termasuk akhlak terhadap Allah juga saya pikir.”¹¹

⁹ *Ibid*, h. 128

¹⁰ Chandra, *Masyarakat Desa Waihatu, Pegawai Kapal Feri, Wawancara*, Rabu, 15 Juni 2022

¹¹ Winarsih, *Istri dari bapak Chandra, Pegawai Puskesmas, Wawancara*, Rabu, 15 Juni 2022

Dari paparan data hasil observasi dan wawancara di atas dipahami bahwa para informan melakukan berbagai cara untuk membentuk akhlak anak mereka terhadap Allah swt. Yaitu dengan membawa anak belajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sehingga anak mereka dapat pengetahuan baca al-Quran dan tatacara pelaksanaan shalat fardhu secara berjamaah, menerapkan pembiasaan menghormati dan bersikap sopan pada orang tua, memberikan teladan, memberi nasehat dan melalui cerita atau kisah-kisah teladan. Orang tua memberikan contoh tauladan dengan cara mengajak anak ke masjid, dengan harapan agar anak terbiasa ke masjid untuk sholat berjamaah. Selain itu para informan juga menegaskan anak-anak mereka pergi belajar ke TPQ dengan tujuan agar mereka menjadi lebih faham tentang agama dan lebih bertaqwa terhadap Allah swt. Ini menunjukkan bahwa mereka berperan sudah cukup baik.

3. Akhlak Terhadap Makhluk (Manusia/Orang Tua)

Seorang muslim berkeyakinan akan kewajiban menghormati, mentaati dan berbuat baik terhadap kedua orang tua. Bukan hanya karena keduanya merupakan faktor penyebab keberadaannya atau keduanya lebih dahulu berbuat kebajikan kepadanya sehingga dia wajib membalas budi yang setara dengan mereka. Allah telah mewajibkan untuk mentaati dan berbuat kebajikan kepada keduanya.¹²

Berikut dikemukakan data hasil wawancara tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua ketika di rumah yang disampaikan oleh bapak Chandra, ia mengatakan:

“Akhlak anak saya terhadap orang tua ketika di rumah itu manja-manja, akan tetapi jika dia menginginkan sesuatu maka saya akan memberikan kepadanya dengan disertai terlebih dahulu sesuatu yang menjadi motivasi anak-anak. Misalnya apabila anak saya telah menghafal surat-surat pendek, maka saya akan mengapresiasinya dengan uang, agar anak tersebut semangat dalam menghafal surat-surat pendek. sehingga anak-anak itu segan terhadap orang tuanya”¹³

¹²Muhamad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak*, h. 65

¹³ Chandra, *Masyarakat Desa Waihatu (Pegawai Kapal Feri)*, Wawancara, Rabu, 15 Juni 2022

Hal serupa, yang diperkuat oleh istrinya yang bernama ibu Winarsih, ia mengatakan :

“Ketika di rumah itu, anak-anak cukup menurut dengan peraturan yang ada di rumah, mereka juga sudah tau waktu-waktu untuk mengaji, dan sekolah mereka sudah tidak perlu lagi diingatkan. Mereka sudah tau waktu-waktunya. Mereka juga menyayangi orang tuanya dengan rasa yang amat besar. Mereka juga hormat terhadap orang tua ketika dirumah.”¹⁴

Kemudian hal yang sama yang disampaikan oleh bapak Ta'in, ia mengatakan:

“Ketika di rumah itu, anak-anak mengikuti aturan yang sudah kami tetapkan. Misalnya berupa sholat, mengaji, sekolah serta bermain pun juga perlu di jaga dan di awasi. Sikap anak terhadap orang tua itu manja dan taat akan perintah orang tua.”¹⁵

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak anak terhadap masing-masing orang tua berbeda-beda, ada yang taat dan patuh kepada orang tua, ada pula yang manja, dan ada juga yang masih perlu ditegaskan dalam segala hal. Intinya peran orang tua masih sangat mereka butuhkan untuk perkembangan mereka. Akhlak anak terhadap orang tua di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat ini sudah dapat dinyatakan cukup baik.

B. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Waehatu

Pendidikan akhlak pada anak adalah suatu usaha, tindakan dan keinginan yang dilakukan melalui usaha seseorang dalam rangka mendidik anak agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak diharapkan bisa menjadi pribadi yang *berakhlaq al karimah*.¹⁶ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peran orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga,

¹⁴ Winarsih, *Istri dari bapak Chandra (ASN PUSKESMAN)*, Wawancara, Rabu: 15 Juni 2022

¹⁵Ta'in Mushohib, *Masyarakat Desa Waihatu (Pedagang)*, Wawancara, Kamis: 16 Juni 2022

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 165.

yakni keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya. Bimbingan sangat dibutuhkan oleh anak agar proses perkembangan anak baik jasmani maupun rohani dapat berkembang dengan baik. Setiap orang tua berharap anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang berakhlak baik, yang mengerti adab sopan santun dan mempraktikkannya dalam pergaulan sehari-hari.¹⁷

Orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat. Orang tua memiliki peran untuk mendidik, membimbing, serta memperhatikan perkembangan akhlak anak dengan cara lemah lembut, sehingga tercipta generasi yang memiliki akhlak yang mulia. Selain dengan cara lemah lembut orang tua juga mampu membiasakan anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan agar anak dapat terbiasa untuk mandiri pada kehidupannya kelak. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan di akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah Swt. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia.

Terkait dengan peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak, orang tua meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah SWT. Maka upaya apa yang orang tua berikan kepada anak agar terbentuknya akhlak karimah bagi anak tersebut?. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Chandra, ia mengungkapkan:

“Upaya yang saya lakukan agar terbentuknya akhlak karimah anak yaitu, pertama dengan cara, saya memasukkan anak-anak ke TPQ agar anak itu tau akan dasar agama terlebih dahulu. Setelah itu ya tentunya saya juga

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 38.

mengajarkan yang baik-baik terhadap anak-anak saya misalnya dengan berkata jujur, menegur jika melakukan kesalahan.”¹⁸

Ungkapan bapak Chandra dikuatkan lagi oleh istrinya yang bernama Ibu Winarsih, ia mengatakan :

“Selain berkata jujur kami selaku orang tua juga memberikan contoh jika kita telah berbuat salah kita meminta maaf, dan mengajari anak-anak ketika diberi atau sudah dibantu untuk tidak lupa mengucapkan terimakasih. Menurut kami itu adalah beberapa upaya bagi kami untuk membentuk akhlak karimah anak.”¹⁹

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ta'in, yang mengatakan :

“ Saya sebagai orang tua, dan bapak bagi anak-anak saya. Saya tidak ingin melewatkan masa emas anak-anak saya begitu saja. Maka dari itu saya juga ikut andil dalam membentuk akhlak karimah anak, karena usia-usia segini itu adalah masa emas anak dan tidak akan terulang kembali moment-moment bersama anak-anak. Jadi di samping saya dan istri saya memberikan contoh tauladan terhadap anak, saya mewajibkan anak setiap mau tidur untuk bercerita, entah bercerita apa saja, baik itu cerita kegiatan hari ini atau cerita Nabi-Nabi. Lalu saya beri respon yang positif dan membangun untuk anak-anak saya. Saya latih anak-anak untuk bercerita. Selain itu setiap anak pulang sekolah atau pulang dari TPQ, saya selalu bertanya kegiatannya tadi di sekolah atau di TPQ bagaimana? Saya pancing anak untuk bercerita. Dan respon anak terkadang ada yang tiba-tiba nangis saat di tanya, ada juga yang ceria. Mengapa saya menerapkan hal ini dan konsisten bercerita atau bertanya kepada anak? Karena saya tidak mau ada yang sesuatu yang dipendam oleh anak.”²⁰

Dan ungkapan yang di sampaikan oleh bapak Ta'in itupun diperkuat oleh istrinya, yang bernama Ibu Nurul Lia, ia berkata :

“Saya mendidik anak sejak dalam kandungan ya, menurut saya waktu yang terbaik memulai mengajarkan anak tentang tauhid yaitu saat masih berada dalam kandungan memasuki usia ke empat bulan kehamilan, itu adalah saat yang terbaik untuk mulai belajar tentang akidah. Karena pada usia kehamilan tersebut Allah sudah memerintahkan malaikat untuk meniupkan

¹⁸ Chandra, *Masyarakat Desa Waihatu, Pegawai Kapal Fer, Wawancara*, Rabu, 15 Juni 2022

¹⁹ Winarsih, *Istri dari bapak Chandra, pegawai negeri, Wawancara*, Rabu, 15 Juni 2022

²⁰ Ta'in Mushohib, *Masyarakat Desa Waihatu, Pedagang, Wawancara*, Kamis: 16 Juni 2022

roh kepada sang bayi, saya hamil anak pertama sampai anak ketiga semuanya saya lakukan hal yang sama, pada saat usia kehamilan itu saya sudah sering membacakan dan didengarkan dengan bacaan-bacaan ayat suci Al-Quran. Dan juga bersholawat. Kalau untuk usia sekarang ini, hanya saya perkuat lagi, karena memang pada usia sekolah dasar ini kan anak-anak masih suka meniru dan mendengarkan apa yang orang tua katakan dan lakukan, jadi untuk menanamkan nilai-nilai akidah saya lebih tekankan kepada mereka bahwa apapun yang kita lakukan baik itu kebaikan atau keburukan seksil apapun itu semua Allah mengetahuinya.”²¹

Selanjutnya hal yang senada ungkapkan oleh bapak Suryanto, beliau mengatakan :

“Orang tua sangat berkontribusi dalam menanamkan akhlak, anak akan mencontohkan apa yang diterima dari orang tuanya baik dari apa yang dilakukan orang tuanya, apa yang dilihat maupun apa yang diucapkan, kalau saya sendiri diusia anak saya yang masih Sekolah Dasar ini, saya tekankan kepada mereka tentang kesadaran, kepedulian, kepekaan, kedisiplinan, dan pemahaman yang tinggi baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia khususnya dalam wilayah keluarga, untuk membentuk akhlak anak saya menggunakan metode keteladanan dan juga pembiasaan”²²

Dari paparan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Waehatu telah berperan sebagai pendidik dan pemimpin bagi anak mereka dalam pembentukan akhlak karimah anak, yakni dengan menerapkan keteladanan dari mereka sebagai orang tua dan pembiasaan akhlak yang baik sejak dini, tidak perlu menunggu anak dewasa, dari kecil anak sudah harus dibiasakan. Bapak Chandara misalnya mendidik anaknya untuk selalu berkata jujur, istrinya ibu Winarsih mendidik anaknya meminta maaf bila membuat kesalahan dan menyampaikan terima kasih apabila mendapat bantuan dari seseorang. Ibu Nur Lia mendidik anaknya dengan menanamkan pemahaman bahwa apapun yang dilakukan oleh setiap orang itu diketahui oleh Allah swt. Di samping itu ibu Nur Lia mendidik anak dengan keteladanan karena menurutnya anak-anak usia sekolah dasar senang meniru dan memperhatikan tingkah laku kedua orangtuanya. Menurut ibu Nur Lia, paling utama ditekankan dalam pendidikan akhlak adalah

²¹ Nurul Lia, Istri dari bapak Ta'in Mushohib, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Kamis: 16 Juni 2022

²² Suryanto, Masyarakat Desa Waihatu, Peternak, *Wawancara*, Senin: 20 Juni 2022

melatih anak membiasakan hal-hal yang baik dalam kesehariannya, dalam hal perilaku maupun bertutur kata.

2. Aspek Pembentukan Akhlak pada Anak

a. Membentuk Akhlak Anak pada Aspek Akidah

Dalam konsep pendidikan anak usia dini posisi akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakikat Tuhan, Malaikat, Nabi, Kitab suci, hari akhir, dan Qadha dan Qadhar, tetapi anak sudah dapat diberikan pendidikan awal tentang akidah. Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi dari sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman. Orang tua harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama pendidikan akidah perlu di tanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah Swt. dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah yang maha Rahman. Pendidikan tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan nanti.

Sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an, yakni QS. Luqman(31):13 dijelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan pedoman hidup muslim. Al-Quran menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah Swt. kepada kita agar dipegang erat. Luqman menanamkan keyakinan pada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, berapapun besar dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah Swt. Di dalam jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani).²³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa ketika di rumah para informan memberikan pemahaman kembali terkait dengan materi-materi pelajaran yang anak mereka dapatkan di sekolah dan di tempat pengajian. Adanya interaksi

²³Siti Maryam, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No, 2021.

yang baik antara informan dan anak. Wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait kesibukan yang mereka jalani, dimana para informan membina akidah anak sudah dilakukan dengan baik. Mereka juga memberikan pemahaman kepada anak-anak agar tidak menyekutukan Allah Swt. Para informan mengatakan bahwasannya ketika anak sudah memasuki usia 6 sampai 13 tahun yang disebut dengan masa akhir anak-anak psikis. Anak sudah mulai berkembang dengan baik, sudah mulai bisa berfikir secara logis dan juga mulai kritis, dan mereka juga sudah mulai mengenal dunia luar, jadi dimana para orang tua harus ditekankan lagi untuk mengajarkan mereka, memberikan keyakinan kepada anak-anak bahwasanya tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah yang harus diimani oleh setiap umat muslim, dengan memberikan pendidikan pada anak agar mengenal dan mengasihi Allah, dan dengan mereka mengasihi Allah mereka pun dapat mengasihi sesama.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah memiliki posisi yang sangat mendasar yang harus diajarkan kepada anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu, merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa yang akan datang. Penanaman tauhid sejak dini adalah hal yang sangat penting, karena dasar agama adalah tauhid dan pondasi tauhid adalah akidah, maka keimanan tersebut harus ditanamkan pada anak. Ketika potensi keimanan itu tidak menemukan jawaban kebenarannya, maka berpengaruh pada perkembangan keberagamaan anak. Dengan anak mendapatkan pendidikan terkait akidah sejak usia dini akan memberikan ketentraman batin pada anak dan juga menyelamatkan anak mereka dari kesesatan dan kemusyrikan serta berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian anak.

b. Membentuk Akhlak Anak pada Aspek Ibadah

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Menurut pandangan ajaran agama Islam, Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (potensi beragama Islam), dan faktor penentuan kualitas keagamaan pada anak itu sendiri banyak ditentukan

oleh peran serta orang tua. Landasan itu memberikan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Dengan kata lain apabila anak yang masih suci dan bersih serta memiliki potensi agama ini tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal-hal positif maka mereka akan tumbuh dalam kondisi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, betapa pentingnya orang tua dan guru dalam hal ini mengembangkan potensi anak-anak sejak usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.²⁴ Dalam hal ibadah juga harus mengajarkan dan membiasakan anak membaca Al-Quran karena pendidikan sejak usia dini adalah membaca Al-Quran. Disiplin yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua akan meninggalkan bekas yang lama, hingga nantinya anak tidak mudah tergoda meninggalkan perintah-perintah Allah Swt.

Aspek ibadah juga penting diajarkan pada anak, karena pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana dalam ajaran Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini. Agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya²⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat para informan cukup tegas dengan persoalan ibadah anak, selain mengajak anak untuk shalat berjamaah, para informan juga mengajak anak untuk muroja'ah hafalan yang sudah dihafal ketika di TPQ, ada beberapa informan yang menyempatkan waktu untuk menjemput anak mereka sepulang dari TPQ, dan ada juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait dengan proses dan cara mereka mendidik anak dari aspek ibadah anak ditengah kesibukan mereka yang mereka jalani. yang dimana realita yang terjadi adalah para inforan sebagai pegawai negeri, pedagang, dan

²⁴Nini Aryani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2015

²⁵Nini Aryani, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2015), h. 15

peternak. Para informan itu sudah menerapkan terkait hal-hal ibadah sejak anak usia dini, di mana mereka melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari, seperti mengajak sholat berjamaah, mengaji bersama, berpuasa, dan menghafal do'a-do'a. ketika anak memasuki usia tujuh tahun, di mana usia ini anak sudah diwajibkan untuk sholat dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, dan pada diri anak sudah tumbuh rasa terbiasa pada kegiatan beribadah. Para informan memberikan contoh melaksanakan shalat dan berpuasa dengan baik dan benar kepada anak-anak. Namun ada juga orang tua yang belum menegaskan anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat. Karena ada dari salah satu keluarga yang belum begitu taat dalam melaksanakan ibadah shalat. Akan tetapi orang tua juga tetap ikut andil dalam membina anak agar anak tetap rajin mengaji. Ada yang meluangkan waktunya untuk mengantar dan menjemput anak-anak ke TPQ, karena tujuan semua orang tua pasti menginginkan anaknya lebih baik dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan tersebut di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak anak di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat pada era kemajuan teknologi digital sekarang ini mengalami perubahan yang cukup pesat dengan adanya android/handphone yang dimiliki masing-masing anak membuat anak semakin acuh dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun demikian, anak-anak di Desa Waehatu memiliki akhlak karimah kepada Allah swt. dan sesama manusia, yakni anak melaksanakan shalat lima waktu di rumah atau di masjid secara berjamaah, belajar mengaji dan belajar agama di Taman Pengajian Al-Quran, menghafal ayat al-Qur'an atau surah-surah pendek, taat dan patuh pada orang tua, serta bersikap sopan dan menyayangi orangtua dan saudara yang lebih muda. Anak-anak di Desa Waehatu tidak dapat melepaskan diri dari bermain dan memakai gadget, yakni HP android yang memberikan dampak negatif pada akhlak dan sikap mereka pada orang tua dengan

mengabaikan panggilan dan perintah orang tua untuk segera melaksanakan shalat; dan anak segang bersosialisasi.

2. Peran orang tua dalam membentuk akhlak karimah anak dalam tiga aspek, yakni: akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua membentuk akhlak anak dengan cara memberikan contoh tauladan terhadap anak, membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, menguatkan dan mengarahkan potensi pada anak cara memberi penjelasan tentang keagamaan kepada anak, mengantarkan anak pergi ke tempat pengajian, menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, melakukan muroja'ah, dan menegur anak jika tidak mengaji.

Pada bagian akhir ini penulis memberikan saran kepada orang tua agar selalu menerapkan akhlak karimah di rumah dengan keteladanan, pembiasaan, dan atau nasehat dan pemberian kisah dan cerita. Orang tua berkewajiban mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik sehingga kelak bisa menjadi penerus bangsa dan agama yang baik. Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi anak agar terhindar dari pergaulan yang salah. Pendidikan yang utama adalah dari keluarga, jadi dengan adanya pemberian tugas penanaman akhlak karimah yang harus dilaksanakan di rumah, ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua untuk mendidik akhlak anak agar menjadi lebih baik lagi dan anak pun terbiasa melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, Fatimah Arsy. Tantangan Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital Di SMP Negeri 24 Kabupaten Kaur Bengkulu dalam *Jurnal An-Nizom*, Vol. 6 No. 3 Desember 2021. Diakses 15 Desember 2022

Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* Jakarta: Rineka Cipta

Aryani, Nini 2015. *Konsep pendidikan anak salih dalam perspektif Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama

Aryani, Nini. 2015. *Konsep pendidikan anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.

- Basri, M. Mu'inudinillah Lc.,M.A. 2014. *Bimbingan Shalat Lengkap Sesuai Sunnah*. Surakarta: Ar Rijal
- Chandra, 2022. *Masyarakat Desa Waihatu (Pegawai Kapal Feri)*, Rabu: 15 Juni
- Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Zakiah 2012. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2000. *Ilmu Fiqih Jilid 1*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama.
- Ghazali, Imam. 2010. *Pembuka Pintu Surga*. Surabaya: Mitra Jaya.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Hareiring, Iche Euis. Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital, Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta, *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020. Diakses 15 Desember 2020.
- Hasanuddin, A.H. 2000. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Jamaludin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kamal, Musthafa 2005. *Akhlak Sunah*. Yogyakarta: Persatuan
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Kuswana, Dadang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lia, Nurul 2022. *Istri dari bapak Ta'in Mushohib (IRT)*, Kamis: 16 Juni
- Maryam, Siti. 2021. *Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No,2.

- Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Mulyasana, Dedi dkk. 2020. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Mushohib, Ta'in. 2022. *Masyarakat Desa Waihatu (Pedagang)*, Kamis: 20 Juni
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, M. Ngalim 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rabbaniyah, Qiyadah 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Anak*. Semarang: CV Pilar Nusantara
- Rodiah. 2017. *Membentuk Akhlak Anak, Cara Membentuk Anak Menurut Islam*. Jakarta: PT Elex Media
- Sa'adah, Arina Siti Nur. 2006. Skripsi "*Peran Salaf Dalam Menumbuhkan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Pekalongan*", Malang: Skripsi Fakultas Psikologi UMM.
- Sani, Ridwan dan Abdullah Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter. Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Suryanto, 2022. *Masyarakat Desa Waihatu (Peternak)*, Senin: 20 Juni
- Syamsi, Nur. 2022. *Istri dari bapak Suryanto (IRT)*, Senin: 20 Juni
- Winarsih, 2022. *Istri dari bapak Chandra (ASN PUSKESMAN)*, Rabu: 15 Juni
- Yusuf, A. Muri. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Bandung: Alfabeta.